

**EDUKASI SAINTIFIK OSHIBANA
SEBAGAI SARANA KREATIVITAS DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK (LKSA) GUYUB RUKUN KOTA BENGKULU**

Evelyne Riandini^{1}, Rochmah Supriati², R.R. Sri Astuti³*

¹²³Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Bengkulu

Corresponden author Email^{1*}: eriandini@unib.ac.id

Email²: sriastuti@unib.ac.id

Email³ : rochmahsupriati@ymail.com

ABSTRAK

Oshibana” berasal dari kata “Oshi” berarti ditekan dan “bana” berarti bunga. Istilah oshibana dalam bahasa Inggris, disebut dengan *the art of pressed flower*, yang berarti bunga press atau bunga tekan. Oshibana bertujuan mengawetkan keindahan bunga hingga berbentuk pipih yang nantinya akan diaplikasikan pada kerajinan untuk menambah nilai estetis. Bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam bidang ilmu botani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan mulai di LKSA Guyub Rukun. Tahap awal berupa persiapan alat-alat dan bahan dalam oshibana, tahap selanjutnya berupa penyuluhan serta praktek contoh pembuatan oshibana ke masyarakat. Dari hasil pengabdian masyarakat sangat antusias dan merespon kegiatan ini cukup baik, hal ini dikarenakan informasi baru bagi masyarakat mengenai oshibana yang belum cukup banyak masyarakat mengetahui. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan pada saat penyuluhan dan antusias masyarakat dalam melihat cara pembuatan oshibana. Respon masyarakat terhadap oshibana dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan wirausaha terutama sebagai sumber pendapatan masyarakat di LKSA Guyub Rukun.

Kata Kunci : Oshibana, tanaman, pengabdian, masyarakat, LKSA Guyub Rukun

ABSTRACT

Oshibana” comes from the word “Oshi” means pressed and “bana” means flower. The term oshibana in English is called the art of pressed flower, which means pressed flower or pressed flower. Oshibana aims to preserve the beauty of flowers until they are flat which will later be applied to crafts to add aesthetic value. Useful for research purposes in the field of botany. Community service activities are carried out starting at LKSA Guyub Rukun. The initial stage is in the form of preparing tools and materials for oshibana, the next stage is counseling and practical examples of making oshibana to the community. From the results of the community service, they were very enthusiastic and responded to this activity quite well, this was due to new information for the community about oshibana which not

enough people knew about. This is indicated by the many questions during counseling and the enthusiasm of the community in seeing how oshibana is made. The community's response to oshibana can be used as an entrepreneurial activity, especially as a source of community income at LKSA Guyub Rukun.

Keywords: *Oshibana, plants, community service, LKSA Guyub Rukun*

PENDAHULUAN

Oshibana berasal dari Jepang dan sudah dikenal sejak berabad-abad lalu, kira-kira sekitar abad ke-16. Diyakini, kelahiran oshibana berawal dari keinginan masyarakat Jepang untuk mengabadikan keindahan bunga sakura yang hanya bisa dinikmati ketika musim semi. Orang-orang Jepang tetap dapat menikmati indahnya bunga sakura saat diluar musim semi, mereka berusaha mengeringkan dan menyimpan, lalu mengaplikasikan dalam berbagai bentuk. Mereka menggunakan teknik press (bunga tekan), yaitu bunganya ditekan kemudian dikeringkan. Bunga tidak akan berubah dalam waktu yang lama. Nama "oshibana". "Oshi" berarti ditekan dan "bana" berarti bunga. Istilah oshibana dalam bahasa Inggris, disebut dengan *the art of pressed flower*, yang berarti bunga press atau bunga tekan (Prasojo, 2011).

Oshibana memiliki beberapa kelebihan, diantaranya, mudah dibuat, minim biaya pembuatan, ramah lingkungan, dapat didaur ulang, dan tahan lama (Rani dan Reddy, 2015). Pembuatan bunga kering dengan oshibana dapat dibuat menjadi berbagai kerajinan (Bhutani, 1990). Hasil pemanfaatan berupa dekorasi, kerajinan tangan, maupun produk komersial (Rai *et. al*, 2016). Potensi alam khususnya flora kurang dimanfaatkan dalam bidang kerajinan tangan. Teknik yang tepat serta panduan yang jelas mengenai cara memanfaatkannya untuk dibuat prakarya belum terlalu banyak ditemukan dan disebarluaskan. Kegiatan ini dapat melahirkan kearifan lokal yang mampu memperlihatkan keindahan alam. Sementara di Indonesia juga kaya akan alam yang indah belum terlalu populer dengan kegiatan memanfaatkan bunga untuk dibuat hasil karya seni bernilai tinggi (Ranti & Hazizah, 2019; Rahayu & Hayati, 2020). Di Indonesia sendiri telah ada teknik mengawetkan bunga dan daun dengan menyelipkannya ke dalam buku. Teknik ini dikenal dengan herbarium. Dengan menciptakan produk yang handmade dan bahan baku berasal dari alam, ramah lingkungan dan bernilai jual tinggi, dapat menciptakan pembelajaran kreatifitas siswa sekaligus mendukung program *eco-green* dan *save our earth* sebagai warga dunia peduli lingkungan dan kelestarian alam bumi ini.

Salah satu fokus dari pembelajaran ini yaitu meningkatkan kreatifitas anak-

anak. Banyaknya tumbuhan berbunga di sekitar perkarangan menjadi potensi dalam membuat produk kreatif dengan menggunakan teknik oshibana untuk membuat pembatas buku, cover buku, dan hiasan dinding berupa figura. Namun belum sepenuhnya anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial anak mengetahui cara dan teknik pembuatan produk kreatif ini. Untuk itu diperlukan suatu pelatihan/workshop untuk melatih dan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan anggota lembaga kesejahteraan sosial dalam membuat produk kreatif berbahan dasar tumbuhan disekitar perkarangan, hias dan budidaya. Diharapkan dengan adanya pelatihan pemanfaatan tanaman perkarangan, hias dan budidaya menjadi produk kreatif bernilai seni dan ekonomis dapat meningkatkan keterampilan anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial pada akhirnya dapat sebagai upaya alternatif peningkatan pendapatan. Adapun tujuan kegiatan pemanfaatan tumbuhan sekitar sekolah dalam pembuatan oshibana untuk media kreativitas terutama tumbuhan (botani) khususnya untuk siswa dan guru. Kegiatan ini dapat diaplikasikan sebagai media pada materi keanekaragaman tumbuhan obat dan dimanfaatkan sebagai kegiatan wirausaha berbasis biologi.

METODE

Metode digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab mengenai awetan tumbuhan yaitu oshibana. Kegiatan dilaksanakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Guyub Rukun Kota Bengkulu. Bertempat jalan Irian RT.09 RW 02, No.4 Kelurahan Semarang, Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu. Masyarakat di LKSA Guyub Rukun yaitu anak usia SD sampai SMA (20 orang)

Metode Ceramah memaparkan materi tentang proses pembuatan awetan tumbuhan menggunakan presentasi bantuan peralatan LCD dan infokus. Diskusi, tanya jawab, dan praktek langsung pembuatan awetan dilakukan setelah penyuluh selesai memberikan materi. Diakhir kegiatan dilakukan evaluasi mengenai kegiatan praktek pembuatan awetan tumbuhan.

HASIL

Pada tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan terlebih dahulu persiapan dengan melakukan kegiatan pengumpulan data pendukung seperti

menyiapkan bahan dan alat, serta pembelian bahan dan alat untuk penyuluhan oshibana yang dilaksanakan Bulan Agustus - September 2021. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan yaitu beberapa jenis organ dari tumbuhan berupa organ daun, batang, dan bunga. Organ tumbuhan ini memanfaatkan dari tetumbuhan yang ada di sekitar pekarangan rumah. Hal sangat penting dalam persiapan bahan ini yaitu pengeringan organ tumbuhan yang memerlukan waktu sekitar 1 bulan. Kegiatan ini tergantung dengan sinar/cahaya matahari apabila pengeringan secara manual menggunakan sinar/cahaya matahari. Pengeringan dengan menggunakan sinar/cahaya matahari meminimalisir kelunturan warna dari organ tumbuhan yang ingin dikeringkan. Organ bunga memiliki ciri khusus terutama warnanya, agar tetap bagus dan awet warna ini lebih baik dilakukan pengeringan secara manual. Hal ini agar pengeringan tumbuhan terlihat lebih bagus, cantik dan tahan lama.

Pengeringan organ tumbuhan ini sebelumnya harus dibersihkan dahulu, disemprot dengan menggunakan alkohol sehingga nanti tidak terkontaminasi. Alkohol berperan sebagai pembersih dari bakteri dan jamur agar tahan lama. Beberapa faktor-faktor mempengaruhi organ tumbuhan terutama bunga mudah atau sulit untuk dikeringkan, yaitu jumlah kandungan air, waktu pemetikan, dan lama proses pengeringan (Hartati 2019).

Agar pengeringan memiliki hasil yang bagus harus selalu dicek setiap 2-3 hari sekali, sehingga bisa diganti apabila oshibana pada proses pengawetan mengalami kerusakan, pembusukan atau rusak. Hasil Oshibana yang dikerjakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di LKSA Guyub Rukun (Gambar 2).



Gambar 1. Hasil Oshibana kegiatan pengabdian masyarakat di LKSA Guyub Rukun
(Sumber : Pribadi)

Pada tahap kedua pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan oshibana ini dilaksanakan dengan baik dan sukses. Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang defenisi dan pembuatan terrarium sebagai pengetahuan mengenai bagi masyarakat di LKSA Guyub Rukun yaitu anak usia SD sampai SMA. Hal ini bertujuan sebagai pengenalan dan pengetahuan awal bagi masyarakat mengenai oshibana. Pada tahap ini peserta pelatihan dan penyuluhan diberikan pengetahuan dasar tentang oshibana, teknik oshibana dan permasalahannya. Tim pengabdian menjelaskan bahwa oshibana merupakan bagian tumbuhan yang dikeringkan untuk dijadikan berbagai macam keperluan seperti identifikasi dan koleksi. Akan tetapi permasalahan muncul terhadap oshibana seperti warna yang berubah sehingga tidak identik dengan warna aslinya. Sehingga perlu teknik atau metode pembuatan herbarium yang bisa mempertahankan warna asli untuk jangka waktu yang lama. Teknik pengeringan lain sebagai alternative agar warna tetap asli yaitu menggunakan teknik menggunakan alkohol sebagai awetan tumbuhan sehingga menja warna dan teknik pengeringan menggunakan penyetricaan. Teknik lain yang dapat digunakan adalah pengeringan dengan bantuan penyelipan buku disela-sela halaman. Menggunakan buku tebal sebagai media pengeringan. Kedua teknik ini mampu mempertahankan warna pengeringan oshibana (Gambar 3).



Gambar 2. Teknik pengeringan oshibana
Sumber : Pinteres.com

Peserta mengikuti penyuluhan terrarium sebanyak 20 orang, dari penyuluhan ini melihat bagaimana respon pengetahuan masyarakat mengenai terrarium. Kegiatan penyuluhan ini langsung dilaksanakan dengan prakterk langsung cara pembuatan oshibana. Bahan dan alat telah disiapkan berupa organ tumbuhan yang sudah kering dan alat-alat untuk pembuatan oshibana. Kegiatan ini penyuluhan pemanfaatan tumbuhan pekarangan dalam pembuatan oshibana sebagai sarana kreativitas di LKSA Guyub Rukun Kota Bengkulu untuk alternatif media kreativitas serta wahana kreativitas bagi anak-anak (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan dan praktek pemanfaatan tumbuhan pekarangan dalam pembuatan oshibana di LKSA Guyub Rukun.
 (Sumber: Pribadi)

Tabel 1. Respon peserta mengenai oshibana

Respon peserta	Jumlah Peserta (orang)
Mengetahui	18
Tidak mengetahui	2
Total	20

Dari hasil tabel respon dari pelatihan dan penyuluhan mengenai oshibana ini dari 20 peserta mengikuti sebanyak 2 peserta mengetahui oshibana sedangkan sisanya belum mengetahui sama sekali apa itu oshibana. Tingkat pengetahuan dari 2 peserta ini termasuk kategori peserta jenjang SMA. Dari penyuluhan dilakukan dalam memperkenalkan definisi dan manfaat dari oshibana timbul rasa minat dan penerimaan terhadap pameri yang akan memudahkan penyerapan materi oleh masyarakat. Uraikan yang disampaikan sekilas tentang terrarium, terutama manfaat dan prospek usaha yang bisa timbul dari pembuatannya. Pada pelaksanaan penyuluhan ini, para kader masyarakat timbul pemikiran serta keyakinan untuk dapat membangun sebuah usaha dengan memanfaatkan barang bekas di sekitar lingkungan

mereka menjadi barang yang mempunyai estetika dan nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini ditandai antara lain dengan antusiasnya masyarakat mengajukan pertanyaan seputar oshibana.

Pelatihan dan penyuluhan ini menambah pengetahuan baru terutama masyarakat yang belum mengetahui tampilan oshibana. Materi penyuluhan ini menggambarkan pemanfaatan tumbuhan pekarangan dan melatih keterampilan masyarakat. Dalam pembuatan oshibana dituntut untuk selalu dilakukan inovasi desain dari sebelumnya (Mufliah, 2015).

Pelatihan yang telah dilaksanakan menggunakan metode *experiential learning*, artinya melibatkan peserta secara aktif di setiap sesi pelatihan sehingga peserta belajar dan mengalami secara langsung setiap proses selama pelatihan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan ceramah dan tanya jawab antara peserta dan trainer, melakukan demonstrasi dan peserta disuruh melakukan praktek langsung terhadap pembuatan oshibana (Rahayu & Hayati 2020).

Keberhasilan pelatihan ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain kompetensi trainer dalam memberikan materi, kelengkapan sarana dan peralatan untuk melakukan praktek, antusiasme peserta saat mengikuti pelatihan, hal ini diketahui dari hasil observasi selama pelatihan berlangsung. Peserta pelatihan terlihat aktif dalam memberikan argumen terhadap materi pelatihan dan penyuluhan melalui pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, peserta aktif terlibat dalam praktek dan diskusi diadakan (Rahayu & Hayati 2020).

KESIMPULAN

Pelatihan dan penyuluhan mengenai oshibana dilaksanakan dengan baik dan antusias. Pelatihan pembuatan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta yaitu sasaran anak usia SD sampai SMA. Melalui penyuluhan dapat memanfaatkan lingkungan terutama tumbuhan sekitar LKSA Guyub Rukun, sehingga dapat memberikan peluang untuk menciptakan wirausahawan muda baru (*entrepreneurship*). Program pelatihan dan penyuluhan ini memiliki informasi ilmiah sehingga dapat didonasikan di LKSA Guyub Rukun.

Hasil pelatihan yang didapatkan oleh peserta mampu melakukan inovasi dan kreativitas yang lebih baik lagi. Kedepannya diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi peserta sehingga keterampilan yang sudah didapatkan mampu dipergunakan dalam berwirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih untuk dana RBA Jurusan Biologi Tahun 2021 Fakultas MIPA Universitas Bengkulu yang telah membiayai pengabdian ini, serta kepada kepala LKSA Bapak Siswanto dan Ibu Sri beserta anggota peserta terlibat di LKSA Guyub Rukun yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buthani, J.C. 1990. Capturing Nature, A Way with Flowers “Everlastings”. *Indian Horticulture*. 34(4): 15-19.
- Eckardt, B. 1994. Milner Craft Series : Pressed Flower Art. Sally Milner Publishing Pty Ltd. New South Wales.
- Khisigami, natalia. 2013. Oshibana. Art Floreo (<http://www.artfloreo.com/oshibana.html>). [12 Juni 2022].
- Muflihah, Iin Mutia, Tumisem. 2015. Pengembangan Terarium Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Sekolah Dan Masyarakat Desa Kemutug Lor Kecamatan Baturaden. Prosiding Semnas Sains & Entrepreneurship II.
- Prasodjo MH. 2011. Aneka Desain Cantik Bunga Kering. Bogor: IPB Press.
- Rai, W.L.C.D., Sumanthapa dan Singh. D.R.. 2016. Drying Technology of Commercial Flowers-An Overview. *International Journal of research in Applied, Natural and Social Sciences*.4 (3): 111-120.
- Rahayu, T., & Hayati, A. (2020). Pelatihan Keterampilan Herbarium Kering Modern bagi Guru dan Siswa di SMK Negeri 2 Batu. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 123-130. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i2.3413>.
- Rani, P.R. dan Reddy, M.V. 2015. Dehydration Techniques for Flowers. *International Journal of Applied Research* 2015.1(10): 306-311.
- Ranti, E.S. & Hazizah, N. (2019). Pengaruh Kegiatan Herbarium Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak di PAUD Kasih Ibu I Luar Parit. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.6 No.1, April 2019, hal 43-48.
- Shailza, Jhanji, S. dan Grewal, H.S. 2018. Emerging Prospective of Floriculture Industry : Drying of Ornamental Plants and their Parts. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. 7(7): 1619-1633.
- Telesco, P.2017.Garden Guides : The History of Pressed Flowers. <https://www.gardenguides.com/130787-history-pressed-flowers.html>., [14 Juni 2022].